

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN DIKSI DAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

SKRIPSI

OLEH

**YASINTA NIRMALA
4513102106**

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2019**

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN DIKSI DAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:

**YASINTA NIRMALA
4513102106**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN DIKSI DAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 23 MAKASSAR

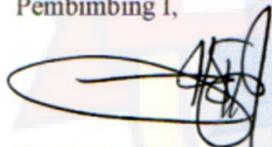
Disusun dan diajukan oleh

YASINTA NIRMALA
4513102106

Telah dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 22 Maret 2019

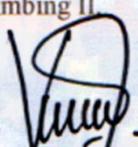
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Hj. Andi Hamsiah, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Pembimbing II



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0919018701

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK.D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIK.D. 450421

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yasinta Nirmala

NIM : 4513102106:

Judul Skripsi : Hubungan Antara Penguasaan Diksi Dan Kemampuan
Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 22 Maret 2019

Yang Membuat Pernyataan



YASINTA NIRMALA

ABSTRAK

Yasinta Nirmala 2019. Hubungan Antara Penguasaan Diksi Dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar. Dibimbing oleh A. Vivit Angreani, S.Pd., M .Pd dan Dr. Hj. Andi Hamsia, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara penguasaan gaya bahasa siswa terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data untuk penguasaan gaya bahasa menggunakan tes tertulis dan untuk kemampuan menulis puisi menggunakan tes menulis puisi. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui r hitung adalah 1,442 sedangkan r_{tabel} adalah 0,444 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, dan hipotesis penelitian (H_1) dinyatakan diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Menulis, Puisi.

ABSTRACT

Yasinta Nirmala. 2019. The Correlation between Figurative Language Mastery and Poetry Writing Ability of Seventh Grade Students At SMP Negeri 35 Makassar. Supervised by A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. and Dr. Hj. Andi Hamsia, S.Pd., M.Pd

The objective of this study was to decide whether or no correlation between figurative language of students towards poetry writing ability of seventh grade students at SMP Negeri 35 Makassar.

The type of this study was correlation. The sample was 20 students of class seven at SMP Negeri 35 Makassar. The data collection were writing test and the ability of writing poetry. Hypothesis test used product moment correlation technique.

Based on the results of the study, it is known that r-count is 1.442 while r- table is 0.444 at a significant level of 5%. Thus, the null hypothesis (H0) is rejected, and the research hypothesis (H1) is accepted. So it can be concluded that there is a correlation between figurative language mastery and the poetry writing ability of eighth grade students of SMP Negeri 35 Makassar.

Keywords: Figurative Language, Writing, Poetry

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Diksi Dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tentunya banyak sekali hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, atas segala bentuk bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Bosowa, Bapak Prof. Dr. Ir. H.M DSaleh Pallu, M.Eng, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi , Ibu A. Vivit Angriani, S.Pd., M.Pd., yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing I, Ibu A. Vivit Angriani, S.Pd., M.Pd dan Dosen Pembimbing II Bapak Dr. Hj. A ndi Hamziah, S.Pd., M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Penguji I, dan Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini.
8. Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Damasus Ndewang (Alm) dan Ibu Yuliana Imbuk atas dukungan doa, materi, motivasi dan cinta yang luar biasa yang selalu mereka berikan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak di atas, atas segala bentuk dukungan, doa dan kasihnya, semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk

saran, masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Makassar, 11 Maret 2019

Yasinta Nirmala



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Permasalahan..... | 3 |
| C. Tujuan..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 5 |
| A. Kemampuan Menulis Puisi | 5 |
| 1. Hakekat Menulis | 5 |
| 2. Hakekat Puisi..... | 7 |
| 3. Kepuitisan..... | 12 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Hakikat Menulis Puisi..... | 16 |
| B. Diksi..... | 29 |
| 1. Pengertian Diksi | 29 |
| 2. Jenis Diksi | 31 |
| 3. Ketetapan Pilihan Kata | 34 |
| C. Kerangka Pikir | 35 |
| D. Hipotesis Penelitian | 37 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 38 |
| A. Jenis penelitian | 38 |
| B. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif..... | 38 |
| C. Populasi dan Sampel | 39 |
| 1. Populasi..... | 39 |
| 2. Sampel | 39 |
| D. Teknik pengumpulan data..... | 40 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Hasil Penelitian | 41 |
| B. Pembahasan..... | 44 |
| BAB V PENUTUP..... | 48 |
| A. Kesimpulan | 48 |
| B. Saran | 48 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 50 |
| LAMPIRAN..... | 52 |
| RIWAYAT PENULIS | 61 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| Tabel VI.1 | Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar | 41 |
| Tabel VI.2 | Distribusi Responden Menurut Penguasaan Diksi di Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar | 42 |
| Tabel IV.3 | Distribusi Responden Menurut Kemampuan Menulis Puisi di Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar | 42 |
| Tabel IV.4 | Hubungan Antara Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar | 43 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| Gambar III.1. Kerangka Pikir Penelitian | 36 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|------------------------------|---------|
| Tes Penguasaan Diksi..... | 53 |
| Dokumentasi Penelitian | 59 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi berupa komunikasi dalam setiap kegiatannya baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dalam komunikasi tersebut diperlukan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa merupakan pembelajaran wajib dimana pembelajaran ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Departemen Pendidikan Nasional dalam peraturan pemerintah (2014:65) nomor 19 pasal 6 ayat 6 menjelaskan mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum. Kurikulum dan silabus menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Peraturan pemerintah (2014:72) nomor 19 tahun 2005 pasal 21 ayat 2 yang menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Peraturan pemerintah (2014:74) pasal 25 Ayat 3 yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan

menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006:81) menjelaskan bahwa standarisasi bahasa Indonesia sebagai berikut

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menulis adalah suatu bentuk komunikasi yang proses pemikirannya dimulai dengan memikirkan gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca, menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan siswa di sekolah karena semua pelajaran pasti memanfaatkan kegiatan menulis sebagai transfer informasi. Oleh karenanya menulis merupakan salah satu alat penting dalam proses belajar mengajar termasuk dalam dunia pendidikan yaitu (1) memudahkan siswa berpikir kritis; (2) memudahkan siswa dalam merasakan dan menikmati hubungan-hubungan; (3) memperdalam daya tangkap atau persepsi siswa; dan (4) menjelaskan pikiran-pikiran, ide atau gagasan.

Keraf dalam bukunya berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa", mengatakan adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau

dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia (2010:23). Hal ini berarti persoalan mengenai pilihan kata penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan berkomunikasi. Suhardi dalam bukunya berjudul Pengantar Linguistik Umum (2013:74) menjelaskan bahwa ilmu linguistik bersifat abstrak. Menurut Sukino (2010:116), diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra, terutama puisi. Altenbernd dalam Pradopo (2010:316) menjelaskan bahwa puisi itu mampat dan padat, maka penyair harus memilih kata dengan akurat.

Berkaitan dengan pembelajaran puisi, peneliti telah melakukan observasi di SMP NEGERI 23 Makassar, dari hasil observasi berupa wawancara dan data dokumen diketahui jumlah siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar, berjumlah 106 siswa. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 66, hasil tes formatif Bahasa Indonesia belum optimal. Sehingga berdasarkan hasil observasi di atas peneliti ingin melakukan penelitian di SMP Negeri 23 Makassar kelas VII dengan judul penelitian ' Hubungan antara Penguasaan Diksi dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar'.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah ada hubungan yang signifikan antara penguasaan diksi dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah; Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan diksi dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memilih kata dalam menulis itu penting, salah satunya ketika membuat tugas esai.

2. Bagi Guru

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan materi dengan jelas, sehingga memudahkan siswa menguasai materi baru.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah agar lebih meningkatkan kualitas berkomunikasi baik komunikasi langsung maupun tidak langsung dan menumbuhkan minat siswa dalam menulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Menulis Puisi

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. Burhan Nurgiyantoro (2009: 296) “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Henry Guntur Tarigan, 1993: 21).

Sementara itu, menurut Ahmadi (dalam Sarwiji Suwandi, 2005), menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengorganisasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu

dengan menggunakan sistem tanda konvensional yang dapat dibaca. Dari batasan di atas dapat disenaraikan sejumlah unsur yang menyatu dalam kegiatan menulis. Unsur-unsur itu adalah (1) penulis; (2) makna atau ide yang disampaikan; (3) bahasa/ sistem tanda konvensional sebagai medium penyampai ide; (4) pembaca sasaran (*targetreader*); (5) tujuan (sesuatu yang diinginkan penulis terhadap gagasan yang disampaikan kepada pembaca); dan (6) adanya interaksi antara penulis dan pembaca lewat tulisan tersebut.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Rames (Sarwiji Suwandi, 2005) mengemukakan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika menulis. Komponen-komponen itu adalah pemahaman tujuan menulis, pemahaman tentang bakal atau calon pembaca, pemahaman isi (antara relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan kelogisan), pemahaman tentang proses menulis, pemahaman pemilihan kata (diksi), pemahaman tentang aspek pengorganisasian, pemahaman tentang gramatika, pemahaman tentang teknik penulisan, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Harris (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 306) mengemukakan unsur-unsur yang perlu dinilai dalam sebuah karangan, antara lain:

Content (isi, gagasan yang dikemukakan)

- a. *Form* (organisasi isi)
- b. *Grammar* (tata bahasa dan pola kalimat)
- c. *Style* (gaya: pilihan struktur dan kosakata)
- d. *Mechanics* (ejaan)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan mengorganisasikan lambang bahasa secara teratur agar dapat dipahami orang lain sehingga apa yang dimaksudkan penulis juga tercapai.

2. Hakikat Puisi

a. Definisi Puisi

Hakikatnya puisi itu memiliki makna yang luas dan beragam. Setiap penyair atau penulis puisi berhak membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Terlepas dari itu semua, ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya

disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan” (Henry Guntur Tarigan, 1984: 4).

Selain itu, beberapa ahli juga merumuskan pengertian puisi dengan berbagai pendekatan yang mereka lakukan. Slamet Mulyana (Atar Semi, 1993: 93) memberi batasan dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 3) puisi dirumuskan sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Dalam batasan yang lebih kompleks Herman J. Waluyo (2005: 1) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan

diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selaras dengan pendapat di atas, Rachmat Djoko Pradopo (2009: 7) berpendapat “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.” Dengan kata lain , puisi terbangun dari struktur fisik dan strukturbatin. Struktur batin puisi diungkapkan lewat susunan kata-kata yang khas (bahasa figuratif), sedangkan struktur batin terbangun dari pengungkapan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut. Dalam *poetika* (ilmu sastra), sesungguhnya hanya ada satu istilah yaitu puisi. Istilah itu mencakup semua karya sastra, baik prosa maupun puisi. Jadi, puisi itu sama dengan karya sastra, khususnya prosa dan puisi (Wellek dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2009: 11).

Hal ini disebabkan bahwa sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu sifatnya hanya *berderajat* (gradual) saja kadar kepadatannya. Bila karya sastra itu padat berarti puisi, bila tidak padat berarti prosa. Puisi adalah ekspresi kreatif (yang mencipta), sedangkan prosa itu

ekspresi konstruktif. Kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan, tetapi lahir dan dilahirkan kembali (dibentuk) pada waktu pengucapannya sendiri. Selain itu, di dalam puisi juga tidak ada perbedaan kata dengan pikiran. Pikiran itu kata sendiri dan kata itu pikiran sendiri (kata dan pikiran itu puisi).

Sementara itu, prosa bersifat bercerita (epis atau naratif), menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia. Jadi, sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu bukan perbedaan bahannya, melainkan perbedaan aktivitas kejiwaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan perasaan penulisnya (penyair).

b. Unsur-Unsur Yang Membangun Puisi

I.A. Richards (Morris dalam Henry Guntur Tarigan, 1984: 9) mengungkapkan bahwa suatu puisi mengandung suatu *makna keseluruhan* yang merupakan perpaduan dari *tema* penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), *perasaan-nya* (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau obyeknya), *nada-nya* (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan *amanat* (yaitu maksud atau tujuan sang penyair). Keempat unsur itu merupakan catur tunggal. Lebih jelasnya, Henry Guntur

Tarigan (1984: 9) menggambarkan keempat unsur tersebut sebagai berikut

Sementara itu, Marjorie Boulton (Atar Semi, 1993: 107) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi, termasuk didalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citra dan emosi. Kedua bentuk ini terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi pembacanya.

Atar Semi (1993: 107) menyatakan bahwa bentuk fisik dan mental sebuah puisi merupakan suatu totalitas yang terdiri dari tiga lapisan, yakni:

- a. *Lapisan bunyi*, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra. Lapisan pertama inilah yang kita sebut sebagai bentuk fisik puisi.
- b. *Lapisan arti*, yakni sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapisan bunyi bahasa.

c. *Lapisan tema*, yakni suatu *dunia* pengucapan karya sastra, sesuatu yang menjadi tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair. Lapisan arti dan tema inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi.

Ketiga lapisan itu saling bertautan. Bila lapisan bunyi yang merupakan lapisan permukaan tidak ada, sedangkan lapisan arti juga tidak ada, maka dengan sendirinya lapisan tema pun tidak ada, malah puisi itu sendiri tidak pernah ada, atau walaupun tidak ada, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah puisi. Oleh sebab itu, lapisan pertama yang berupa lapisan bunyi sebuah puisi sangat penting.

3. Keputisan

Puisi sebagai karya seni itu puitis. Suatu puisi yang tidak memiliki nilai seni tidak akan puitis dan puisi yang tidak puitis tidak dapat dinamai puisi. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sebuah puisi dikatakan puitis bila dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan secara umum menimbulkan keharuan.

Keputisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait;

dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Rachmat Djoko Pradopo, 2009: 13).

Adapun beberapa cara untuk mencapai kepuhitaan dan keindahan menurut Atar Semi (1993: 109-110) antara lain sebagai berikut:

a. Adanya Keaslian

Segala yang asli dan baru biasanya menarik dan memikat, baik dalam ide maupun cara pengucapannya. Suatu puisi yang dibuat hanya mengulang-ulang apa yang sudah diucapkan oleh orang lain akan membosankan. Setiap pembaca memang mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam karya seni yang dihadapinya, baik mengenai cara pengucapannya maupun mengenai ide, tema, atau amanat. Bila ide yang ditemui itu merupakan ide yang besar dan bermakna, serta disampaikan dengan cara yang menarik, maka karya itu dianggap sebagai karya yang bernilai.

b. Kejelasan

Suatu tuturan atau pengungkapan yang tidak jelas dan kabur biasanya dapat mengaburkan makna utuh sebuah puisi dan dapat pula menghilangkan keefektifan nada dan suasana. Oleh sebab itu, kejelasan sangatlah diperlukan. Untuk mencapai kejelasan dapat dilakukan dengan:

- 1) Pemilihan kata yang tepat;
- 2) Diperlukan perbandingan, perumpamaan, metafora, dan sebagainya;
- 3) Memanfaatkan bunyi-bunyi yang evokatif dan hiasan-hiasan bunyi; dan
- 4) Kesatuan imaji.

Untuk mencapai kejelasan ini memang diperlukan disiplin dan kesadaran poetik. Hanya penyair yang matanglah yang mempunyai disiplin dan kesadaran itu. Bagi penyair yang belum matang dalam bidang kepenyairan ini memang mungkin timbul sifat ragu-ragu, tidak tegas, dan akhirnya menghasilkan puisi yang *ambiguitas*. Ambiguitas dalam tujuan dan dalam pemilihan perangkat kebahasaan akan mendukung dan membentuk puisi yang tidak tuntas, atau puisi yang setengah jadi dan akhirnya nada puisi yang dibuatnya

menjadi tidak karuan. Bila hal ini terjadi, maka hilanglah nilai kepuhitan sebuah puisi.

c. Memukau

Suatu puisi yang memukau adalah puisi yang memberi daya tarik yang hebat, dapat menyenangkan perasaan dan dapat pula *menyihir*. Daya pukai itu dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain:

- 1) Permainan bunyi, artinya puisi itu memiliki *euphony* (bunyi indah), persajakan, dan irama (ritme, metrum);
- 2) Pemanfaatan gaya bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa biasa (struktural normatif);
- 3) Pembayangan apa yang akan terjadi (*foreshadowing*), artinya puisi itu menyampaikan sesuatu yang menjangkau ke depan dan memancing keingintahuan pembaca; dan
- 4) Penggunaan *enjambemen*, artinya larik-larik puisi tersebut disusun sedemikian rupa sehingga antara satu bagian dengan bagian lain terkait secara baik.

d. Sugestif

Suatu puisi yang dikatakan memiliki sugestif adalah puisi yang dapat menimbulkan pembayangan dan asosiasi

yang beruntun sehingga menggiring pembaca kepada situasi yang asyik dan menimbulkan dorongan untuk membacanya secara tuntas.

1) Cara Berpikir Runtut dan Bercerita Yang Menarik

Cara berpikir runtut harus dimiliki oleh seorang penyair dalam menyusun sebuah puisi yang baik. Sebuah puisi yang disusun oleh suatu cara berpikir yang bolak-balik dan terpincang-pincang dengan sendirinya akan melahirkan puisi yang tidak mempunyai nilai kepuhutan. Di samping itu, cara penyampaian yang menarik perlu pula adanya, artinya puisi tersebut tampak logis, wajar, dan sistematis, serta diiringi dengan susunan alur atau teknik yang tepat. Semuanya ini akan menghasilkan puisi yang apik yang dapat diikuti dengan baik oleh pembacanya.

4. Hakikat Menulis Puisi

W.J.G. Race (Herman J. Waluyo, 2001: 2) "Puisi bersifat *koekstensif* dengan hidup". Artinya, puisi itu berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan kehidupan. Bahasa puisi lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang, dan lebih hidup daripada bahasa prosa ataupun bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengandung

penggunaan lambang-lambang, metafora, dan bentuk-bentuk intuitif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi (Mustopo dalam Herman J. Waluyo, 2001: 1).

Kepadatan bahasa puisi itu sebenarnya sangat berkaitan secara sinkron dan integratif dengan penyair dalam upaya memadatkan sejumlah pikiran, perasaan, dan emosi, serta pengalaman hidup yang diungkapkannya. Penyair dapat mengekspresikan hal-hal yang sangat luas ke dalam bentuk yang ringkas dan padat. Proses penciptaan puisi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) puisi terdiri atas materi isi dan materi bentuk; (2) materi isi dalam puisi terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi; (3) materi bentuk dalam puisi berupa kosakata dan struktur; (4) materi puisi yang terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi dapat digali dari pengalaman atau peristiwa kehidupan sehari-hari dan peristiwa alam (Herman J. Waluyo, 2001: 1-2).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa puisi memiliki keunikan dalam proses kreatifnya. Adanya kekhasan puisi, seringkali membuat siswa merasa kesulitan untuk menghasilkan sebuah karya sastra (puisi). Hal tersebut disebabkan pula oleh puisi yang memiliki sifat abstrak karena proses kreatif tersebut berlangsung di dalam dunia imajinasi penyair. Namun demikian, sifat yang abstrak itu harus

diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang nyata, terikat pada kaidah kebahasaan. Aktivitas menulis merupakan proses pemindahan pikiran atau perasaan dalam lambang-lambang bentuk bahasa (Atar Semi, 1993: 8) sehingga perwujudan hasil kreativitas siswa dalam dunia imajinasi ke dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati orang lain dapat berlangsung dalam pembelajaran menulis puisi.

Menurut Disick (Herman J. Waluyo, 2005: 45), terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu sebagai berikut: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi yang terakhir dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi merupakan tingkatan apresiasi yang terakhir karena pada tahap tersebut proses apresiasi tidak hanya terhenti pada proses menikmati karya sastra saja. Akan tetapi, lebih lanjut pada tahap terakhir proses apresiasi seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya (puisi).

Dalam aspek kebahasaan, keruntutan alur berpikir merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan memproduksi sebuah karya tulis (karangan). Namun berbeda halnya dalam bidang kesastraan (terutama puisi), penyampaian alur berpikir yang runtut maupun pemakaian

bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan bukanlah hal yang berarti bahkan pemakaian bahasa puisi yang cenderung *multiinterpretable* menjadi salah satu ciri khas dalam kegiatan menulis puisi dan nilai lebih dalam karya tersebut. Dalam menulis puisi, aspek ekspresi penyair yang lebih diutamakan.

Dengan demikian, dalam kegiatan menulis puisi, siswa dapat dengan bebas menggabungkan pengalaman batinnya di dalam dunia imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa penggunaan pilihan kata (diksi) yang sesuai, tipografi, persajakan, irama maupun unsur puisi lainnya yang saling mendukung. Sistem otonom yang dimiliki puisi dalam hal penggunaan bahasa secara bebas, di sisi lain puisi tetap terikat dengan aturan. Kebebasan penyampaian ide-ide (mengekspresikan diri) ke dalam bentuk bahasa yang bebas tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair yang tersembunyi.

Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 25) puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata,

bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Adapun beberapa komponen puisi menurut Suminto A. Sayuti (2002) adalah sebagai berikut:

a. Dasar Ekspresi

Komponen puisi ini dapat diperoleh melalui pengalaman jiwa siswa. Pengalaman jiwa bukan semata-mata diperoleh melalui pengalaman fisik yang pernah dialami siswa. Akan tetapi, pengalaman tersebut direfleksikan melalui perasaan siswa sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman jiwa yang menimbulkan respon siswa. Respon siswa dalam memperoleh pengalaman jiwa diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi. Hal inilah yang menjadi dasar ekspresi dalam menulis puisi.

Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 42) terdapat beberapa jenis pengalaman jiwa, yaitu pengalaman lapis kebendaan, pengalaman lapis tetumbuhan, pengalaman lapis kehewan, pengalaman lapis kemanusiaan, pengalaman lapis kefalsafahan. Adanya jenis-jenis pengalaman jiwa dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ekspresinya ke dalam sebuah puisi. Tidak menutup kemungkinan, semua jenis pengalaman

jiwa di atas dapat diekspresikan dalam sebuah puisi secara bersamaan.

Pengalaman lapis kebendaan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang terendah, bersifat seperti benda mati yang memiliki ukuran panjang-pendek, tinggi-rendah, dapat didengar, dan seterusnya. Wujud pengalaman lapis kebendaan ke dalam bahasa puisi dapat berupa adanya pola persajakan, irama, rima, bait, citraan, dan gaya bahasa yang membentuk kesatuan menjadi bentuk formal puisi.

Pengalaman lapis tetumbuhan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti tumbuhan, bentuknya berubah-ubah sesuai musimnya. Ketika musim penghujan tunas tumbuhan akan mulai bersemi, sedangkan musim kemarau dedaunan akan meranggas dan kering. Demikian halnya dalam mengekspresikan puisi, musim semi diibaratkan dengan hati yang tengah bahagia menyambut cinta kasih, sedangkan musim kemarau diibaratkan dengan hati yang tengah patah hati, penuh kesedihan. Jika pengalaman jiwa lapis ini diekspresikan dalam sebuah puisi tentu saja akan memperkuat efek suasana yang akhirnya dapat dirasakan pula oleh pembaca.

Pengalaman lapis kehehewan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti hewan yang mempunyai naluri, instingtif, kemauan, nafsu dan lain lain. Pengalaman jiwa ini dapat terekspresikan dalam bentuk puisi berupa efek keindraan dan rangsangan. Melalui bahasa puitik, pengalaman jiwa lapis ini mudah menimbulkan tanggapan karena tentu saja lebih mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca.

Pengalaman lapis kemanusiaan merupakan pengalaman jiwa yang berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa simpati, kagum, tenggang rasa, sedih, dan seterusnya. Apabila pengalaman lapis jiwa kemanusiaan terekspresikan, puisi akan semakin mengedepankan rasa cinta kasih, saling menghormati dan pada akhirnya melahirkan sebuah perenungan-perenungan. Dengan demikian, efek untuk memperhalus dan memperkaya jiwa manusia melalui renungan-renungan dapat tercipta dalam sebuah puisi.

Pengalaman lapis kefalsafahan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang tertinggi. Pengalaman jiwa ini hanya dapat dicapai jika manusia secara khusus menyediakan waktu untuk itu, misalnya: sholat, berdoa, atau merenungkan hakikat kehidupan secara intensif. Jika

pengalaman jiwa ini terekspresikan, puisi akan mengedepankan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hidup, mistik, dan renungan-renungan filosofis dalam puisi yang bercorak religius. Efeknya adalah perenungan tentang hakikat hidup dan hakikat dunia sampai hakikat ilahiah. Lapisan inilah yang membuat puisi tertentu menjadi sangat kontemplatif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa puisi yang baik tidak sekedar menyampaikan pesan-pesan atau terhenti pada pendeskripsian peristiwa, tetapi sebuah puisi hendaknya berfungsi sebagai sarana untuk merenungkan suatu hal. Oleh karena itu, dasar ekspresi harus dikelola dengan baik sehingga keindahan puisi pun dapat dirasakan oleh pembaca.

b. Teknik Ekspresi

Teknik ekspresi merupakan cara untuk memadukan *bentuk* dan *makna* yang membangun sebuah puisi. *Bentuk* merupakan elemen yang esensial dalam puisi sebagai ekspresi yang menuntut kekhasan. Ciri khas puisi adalah kesatuannya, baik kesatuan semantik maupun kesatuan bentuk formalnya. Sementara itu, *makna* diartikan sebagai hal yang secara nyata dibicarakan dalam puisi, yang hanya dapat ditemukan melalui cara

pembacaan khusus. Cara ini merupakan suatu cara membaca yang berupaya membuat representasi benar-benar menunjuk pada isi yang menghendaki representasi berbeda dalam hal bahasa nonsastra. Dengan demikian, secara khusus makna puisi merupakan sesuatu yang implisit.

Ada beberapa macam teknik ekspresi yang dilakukan oleh penyair untuk menyajikan sebuah puisi. Adakalanya dipilih bentuk puisi yang panjang (serupa prosa), tidak terikat pada pola bait atau rima tertentu tetapi iramanya tetap melodius. Teknik ekspresi tersebut dapat dilihat pada puisi *Catatan Masa Kecil* karya Sapardi Djoko Damono. Lain halnya dengan teknik ekspresi pada puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar yang memiliki teknik ekspresi dalam bentuk pendek, cukup dengan kuatrain untuk mempersoalkan hidup yang serba rahasia yang pernah dialaminya.

Perbedaan pemilihan teknik ekspresi yang digunakan oleh penyair, pada dasarnya adalah untuk memperkuat efek emosional puisi. Penyair sengaja memilih teknik ekspresi tertentu bukan semata-mata agar dikatakan lain dari yang lain. Akan tetapi, pemilihan teknik ekspresi

tersebut sebagai upaya agar kepaduan sebuah puisi terbangun dengan indah.

c. Bahasa Ekspresi

Ciri utama bahasa puisi adalah pengedepanan (*foregrounding*), yaitu penonjolan salah satu aspek atau beberapa aspek bahasa ekspresi seperti metafora, repetisi, irama, sajak. Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi searah yang memerlukan sarana berupa bahasa. Komunikasi ini berupa penyampaian pesan dari penyair kepada pembaca melalui bahasa puitik dalam wujud puisi. Suminto A. Sayuti (2002: 71) mengungkapkan bahwa sifat komunikasi dalam puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi tersebut tidak memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung. Hal ini dikarenakan puisi merupakan pesan yang disampaikan penyair sehingga komunikasi berlangsung secara searah. Keadaan tersebut membuat pembaca hanya memiliki kesempatan untuk menafsirkan pesan tersebut tanpa mampu memberikan umpan balik secara langsung.
- 2) Pesan yang terdapat di dalam peristiwa komunikasi puitik sudah mengalami deotomatisasi karena

pembaca tidak secara otomatis mampu memahami pesan penyair. Penggunaan pilihan kata yang cenderung konotatif dan multitafsir membuat pembaca kesulitan memahami maksud pesan yang diungkapkan oleh penyair.

- 3) Peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi tidak diikat oleh konteks hubungan langsung. Hal tersebut dikarenakan, peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi ketika penyair membuat sebuah puisi tidak sama ketika seseorang membaca karya tersebut

d. Bunyi dan Aspek Puitik.

Selain mempertimbangkan berbagai cara untuk mewujudkan teknik ekspresi puisi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah sejumlah aspek yang melekat pada bahasa. Oleh karena itu, mengoptimalkan peran bunyi-bunyi bahasa dalam satu kesatuan ekspresi menjadi satu hal yang harus dilakukan dalam menulis puisi.

Berdasarkan posisinya, dalam puisi dikenal adanya persajakan, yaitu pola estetika bahasa yang dibangun secara sadar berdasarkan ulangan suara (Suminto A. Sayuti, 2002: 103). Jika di dalam puisi terdapat ulangan suara bunyi atau bunyi yang kehadirannya hanya secara kebetulan dan tidak membawa nilai estetika, bunyi

tersebut bukanlah bagian persajakan. Dengan demikian, pengertian persajakan atau sajak disebut pola estetika karena kehadirannya memang berkaitan dengan masalah keindahan.

Keindahan aspek persajakan dapat berupa hiasan suara, kemerduan bunyi, irama, atau pola lain yang berfungsi evokatif, yaitu fungsi bunyi dalam kaitannya dengan potensinya untuk merangsang munculnya daya tanggap, atau potensinya dalam membangkitkan perasaan dan atau pengertian tertentu. Fungsi-fungsi bunyi ini pada dasarnya hanya merupakan fungsi tambahan karena fungsi utamanya adalah sebagai pendukung arti. Bentuk-bentuk keindahan ulangan bunyi puisi dapat berupa bunyi-bunyi dalam bentuk persajakan, eponi, kakofoni, onomatope, dan lambang rasa.

e. Diksi.

Diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri: (1) secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan; secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi; (3) secara

imitatif/ referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu menghimbau pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan realitas; dan (4) secara konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

f. Citraan.

Citraan merupakan komponen puisi yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu hal melalui sifat-sifat keindraan sehingga seolah-olah pembaca mengalami sendiri apa yang dialami oleh penyair. Terdapat beberapa macam citraan, yaitu citraan visual yaitu citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan, citraan auditif yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pendengaran, citraan kinestetik yaitu citraan yang berkaitan dengan indra gerak, citraan termal yaitu citraan yang berkaitan dengan indra peraba, citraan penciuman yaitu citraan yang berkaitan dengan indra penciuman, citraan pencecapan yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pencecapan.

g. Bahasa Kias

Bahasa kias dalam sebuah puisi dapat dilihat antara lain dari penggunaan ungkapan yang berupa gaya

bahasa perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), dan pemanusiaan (personifikasi). Penggunaan diksi berupa bahasa kias lebih menarik daripada penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi.

h. Sarana Retoris

Sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan atau perasaan yang sengaja ditumbuhkan dalam sebuah puisi. Perbedaan sarana retorik dengan citraan maupun bahasa kias, citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengongkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan. Bentuk-bentuk sarana retorik dapat berwujud: repetisi (pengulangan), pertanyaan retorik, ironi (kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, biasanya bermaksud menyindir).

i. Wujud Visual

Wujud visual merupakan bentuk fisik atau bentuk luar yang tentu saja pertama kali dapat dikenali oleh pembaca. Wujud visual dalam sebuah puisi antara lain

berupa: (1) corak umum, berupa bentuk puisi yang berbait-bait atau tidak terikat bait, panjang serupa prosa atau sebaliknya sangat singkat, dan sebagainya; (2) punctuation, penggunaan ejaan dan tanda baca deviasi grafologis (penyimpangan ejaan dan penulisan, biasanya pada penggunaan huruf kapital); (3) tipografi, berkaitan dengan tata hubungan dan tata baris dalam sebuah puisi; dan (4) enjambemen merupakan perloncatan kesatuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun ke dalam bait berikutnya.

j. Makna

Secara sederhana, makna berkenaan dengan hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka dalam arti kata itu, tetapi berupa suatu hal sebagai implikasi tersembunyi. Karenanya, makna puisi jarang dengan arti yang sifatnya terbuka.

Sebelum mencapai makna, pembaca harus melalui mimetis. Pembongkaran dimulai dari tahapan membaca baris-baris puisi dari awal hingga akhir, dari judul, bait pertama hingga terakhir dengan mengikuti bentangan sintagmatig. Inilah yang disebut pembacaan heuristik.

Pembacaan ini dapat disebut juga sebagai proses penafsiran awal. Dalam pembacaan inilah arti puisi secara keseluruhan dipahami. Kompetensi linguistik pembaca, terutama sekali pemahamannya terhadap fungsi-fungsi komunikatif bahasa, begitu berperan dalam memahami arti puisi. Terlebih lagi adalah pemahamannya atas fungsi yang bersifat referensial, yaitu bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisi tertentu benar-benar berhubungan dengan semua benda-benda secara denotatif.

B. Diksi

1. Pengertian diksi

Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Menurut Enre (1988: 101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata

secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990: 45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (1996: 24) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian.

2. Jenis Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pembuat iklan dalam membuat sebuah iklan agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi sebuah iklan. Jenis diksi menurut Keraf, (1996: 89-108) adalah sebagai berikut.

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Contoh makna denotasi:

- a. Rumah itu luasnya 250 meter persegi.
- b. Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh makna konotasi:

- a. Rumah itu luas sekali.
- b. Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

- a. *Kata konkrit* adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau di indera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi

- kata-kata yang lain. Contoh kata konkrit: meja, kursi, rumah, mobil dsb.
- b. *Kata umum* adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Contoh kata umum: binatang, tumbuh-tumbuhan, penjahat, kendaraan.
- c. *Kata khusus* adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Contoh kata khusus: Yamaha, nokia, kerapu, kakak tua, sedan.
- d. *Kata ilmiah* adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Contoh kata ilmiah: analogi, formasi, konservatif, fragmen, kontemporer.
- e. *Kata populer* adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Contoh kata populer: bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan.
- f. *Jargon* adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus

- lainnya. Contoh jargon: sikon (situasi dan kondusi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten), dok (dokter), prof (professor).
- g. *Kata slang* adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni. Contoh kata slang: mana tahan, eh ketemu lagi, unyu-unyu, cabi.
- h. *Kata asing* ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Contoh kata asing: *computer, cyber, internet, gopublic*.
- i. *Kata serapan* adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Contoh kata serapan: ekologi, ekosistem, motivasi, music, energi.

3. Ketepatan Pilihan Kata

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan penulis atau pembaca (Keraf: 1996:87). Untuk mencapai ketepatan pilihan kata. Hal ini yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain. Harus ditetapkan kata mana yang akan digunakan untuk mencapai maksud yang diinginkan.
- b. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hamper bersinonim. Penulis harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada agar tidak timbul onterpretasi yang berlainan.
- c. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya
- d. Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri
- e. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata yang , menggunakan kata depan digunakan secara idiomatic
- f. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum
- g. Mempergunakan kata-kata indah yang menunjukkan presepsi khusus
- h. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal
- i. Memperhatikan kelangsungan pilihan

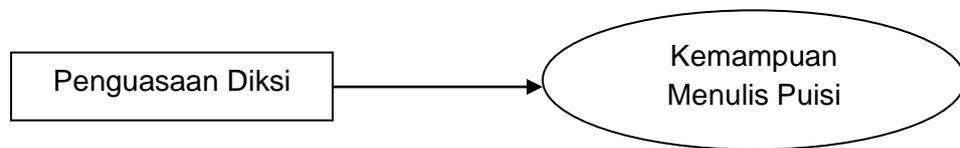
C. Kerangka Pikir

Salah satu kemampuan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa/l adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis, berbagai gagasan dan pengalaman siswa dapat dikomunikasikan ke semua pihak. Gagasan yang akan dikomunikasikan dalam bentuk puisi memerlukan banyak aspek kebahasaan antara lain diksi dan gaya bahasa.

Dalam kegiatan menulis, diksi memiliki peranan penting. Baik tidaknya suatu tulisan saat dipengaruhi oleh diksi yang digunakan penulisnya. Siswa/l yang memiliki penguasaan diksi yang tinggi akan dapat membuat tulisan dengan baik dibandingkan siswa yang memiliki penguasaan diksinya rendah.

Siswa memerlukan keterampilan menulis baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seorang penulis harus memiliki kemampuan memilih kata dengan baik agar tulisannya dapat dibaca atau dimaknai pembaca sesuai apa yang ingin penulis jelaskan. Hal itu dapat dikatakan sebagai keberhasilan dalam menulis. Apabila penguasaan diksi seorang penulis kurang baik, maka akan timbul kesalahpahaman dalam memaknai sebuah tulisan. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis puisi. Pentingnya menulis puisi bagi siswa yaitu dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dalam mengungkapkan ide

atau perasaan, mendorong keterampilan dan kemauan mengumpulkan informasi.



Keterangan

□ Variable Independen

○ Variabel Dependen

Gambar III.1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_a (Hipotesis Alternatif)

Ada hubungan yang positif antara penguasaan diksi dan kemampuan menulis puisi pada siswa/l kelas VIISMPNEGERI 23 Makassar.

2. H_0 (Hipotesisi Null)

Tidak ada hubungan yang positif antara penguasaan diksi dan kemampuan menulis puisi pada siswa/l kelas VII SMPNEGERI 23 Makassar.



UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelatif (hubungan) dengan pendekatan kuantitatif. Sujarweni (2014:11) mengatakan bahwa penelitian hubungan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih serta mengetahui pengaruhnya. Sukmadinata (2013:53) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara

kuantitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 23 Makassar

B. Defenisi Opersional dan Kriteria Objektif Penelitian

1. Penguasaan Diksi

Penguasaan diksi adalah kemampuan atau kesanggupan dalam memilih kata-kata untuk dipadu-padankan menjadi satu sehingga memberikan pengertian atau mengungkapkan gagasan atau ide.

Kriteria Objektif

Menguasai : Jika skor tes penguasaan diksi pada siswa/i $> 70\%$

Kurang Menguasai : Jika skor tes penguasaan diksi pada siswa/i $\leq 70\%$

2. Kemampuan Menulis Puisi

Keterampilan menu...³⁸ puisi baru adalah kemampuan seorang penyair dalam menuliskan ide atau perasaan secara apresiatif sebagai sesuatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman kehidupan untuk dituangkan pada suatu karya sastra yang dapat menyenangkan dirinya dan orang lain, dengan bertemakan

Kriteria Objektif

Mampu : Jika siswa/i mampu menulis puisi baru dan dengan nilai > 70%

Kurang Mampu : Jika siswa/i mampu menulis puisi baru dan dengan nilai \leq 70%

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunot, 1998:115). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/ VII SMP Negeri 23 Makassar yang berjumlah 106 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2005:107), jika jumlah anggota populasi sama atau lebih dari 100 maka 10-15 % dari populasi di tetapkan menjadi sampel. Berdasarkan pendapat Arikunto maka sampel yang diambil dalam penelitian ini ada; 25% dari 106 yaitu sebanyak 27 orang sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrument atau alat yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes. Arikunto (2013:266) untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian. Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang

keterampilan menulis puisi baru siswa kelasVII SMPNEGERI 23 Makassar yang berbentuk angka-angka atau skor.

1. Tes Objektif

Tes objektif ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan diksi dan gaya bahasa siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar.

2. Tes Esai

Tes esai digunakan untuk mendapatkan data tentang keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP NEGERI 23 Makassar pada Kelas VII. Pengumpulan data melalui wawancara langsung dan pengambilan data pada kesiswaan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian di input ke komputer dan di analisis menggunakan program SPSS. Hasil analisis data penelitian data dapat disajikan sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri khas yang melekat pada diri responden meliputi jenis kelamin dan kelompok umur. Distribusi responden berdasarkan karakteristik responden dapat di lihat pada tabel berikut ini :

a. Jenis Kelamin Responden

Distribusi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.1
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di Kelas VII
SMP Negeri 23 Makassar

| Jenis Kelamin | N | % |
|---------------|----|-------|
| Laki-laki | 11 | 40.7 |
| Perempuan | 16 | 59.3 |
| Total | 27 | 100.0 |

Sumber : Data Primer

Tabel IV.1 menunjukkan bahwa umumnya responden yang paling banyak yaitu responden dengan jenis kelamin wanita yaitu sebanyak 16 orang (59,3%) dan responden laki-laki yaitu sebanyak 11 orang (40,7%).

2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Yang Diteliti

a. Penguasaan Diksi

Tabel IV.2
Distribusi Responden Menurut Penguasaan Diksi di Kelas
VII SMP Negeri 23 Makassar

| Penguasaan Diksi | n | % |
|------------------|----|-------|
| Menguasai | 19 | 70.4 |
| Kurang Menguasai | 8 | 29.6 |
| Jumlah | 27 | 100.0 |

Sumber : Data Primer

Tabel VI.2 Menunjukkan responden dengan penguasaan diksi yang menguasai yaitu sebanyak 19 (70,4%) orang dan kurang menguasai sebanyak 8 orang (29,6%).

b. Kemampuan Menulis Puisi

Tabel IV.3
Distribusi Responden Menurut Kemampuan Menulis Puisi
di Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar

| Kemampuan Menulis Puisi | n | % |
|-------------------------|----|-------|
| Mampu | 18 | 66.7 |
| Kurang Mampu | 9 | 33.3 |
| Jumlah | 27 | 100.0 |

Sumber : Data Primer

Tabel IV.3 Menunjukkan responden dengan penguasaan diksi yang menguasai yaitu sebanyak 19 (70,4%) orang dan kurang menguasai sebanyak 8 orang (29,6%).

3. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini juga merupakan salah satu langkah untuk melakukan seleksi terhadap variabel yang akan masuk ke dalam analisis multivariat. Adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$. Untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen nilai $p > 0,05$, dan jika $p < 0,05$ maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berikut di bawah ini hasil uji bivariat antara hubungan penguasaan diksi siswa dengan kemampuan menulis puisi:

Tabel IV.4
Hubungan Antara Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar

| Penguasaan Diksi | Kemampuan Menulis Puisi | | | | | | $p =$ |
|------------------|-------------------------|------|--------------|------|-------|-----|-------|
| | Mampu | | Kurang Mampu | | Total | | |
| | n | % | n | % | N | % | |
| Menguasai | 17 | 89,5 | 2 | 10,5 | 19 | 100 | 0,000 |
| Kurang Menguasai | 1 | 12,5 | 7 | 87,5 | 8 | 100 | |
| Jumlah | 18 | 66,7 | 9 | 33,3 | 27 | 100 | |

Sumber : Data Primer

Tabel IV.4 Menunjukkan bahwa siswa dengan penguasaan diksi yang mampu menguasai dan mampu

menulis puisi yaitu sebanyak 17 orang (89,5%), dan siswa dengan penguasaan diksi yang mampu menguasai tetapi kurang mampu menulis puisi yaitu sebanyak 2 orang (10,5%). Sedangkan siswa dengan penguasaan diksi yang kurang mampu menguasai tetapi mampu menulis puisi yaitu sebanyak 1 orang (12,5) dan siswa dengan penguasaan diksi yang kurang mampu menguasai dan tidak mampu menulis puisi yaitu sebanyak 7 orang (87,5%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat diambil tolak hipotesis awal dan nyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar dengan taraf signifikansi 5 %.

B. Pembahasan

Menurut Enre (1988: 101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Sehingga dalam pemilihan kata yang tepat dapat memberikan sentuhan bacaan yang enak di baca, tidak membosankan dan mudah dimengerti dan dapat diterima bagi yang menikmati atau yang mendengarkan.

Dalam menulis puisi kerap kali kita dihadapkan pada Ketepatan pilihan kata dimana mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan- gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan penulis atau pembaca (Keraf: 1996:87).

Sehingga Adapun pembahasan untuk variabel independen berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan selengkapnya sebagai berikut

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bahwa siswa dengan penguasaan diksi yang baik kenyataannya juga mampu menulis puisi dengan baik. Hasil ini dapat dibuktikan pada hasil analisis bivariat dimana siswa dengan penguasaan diksi yang mampu menguasai dan mampu menulis puisi yaitu sebanyak 17 orang (89,5%) dibandingkan dengan siswa yang kurang menguasai diksi dan kurang mampu menulis puisi dimana siswa dengan penguasaan diksi yang kurang mampu menguasai dan tidak mampu menulis puisi yaitu sebanyak 7 orang (87,5%).

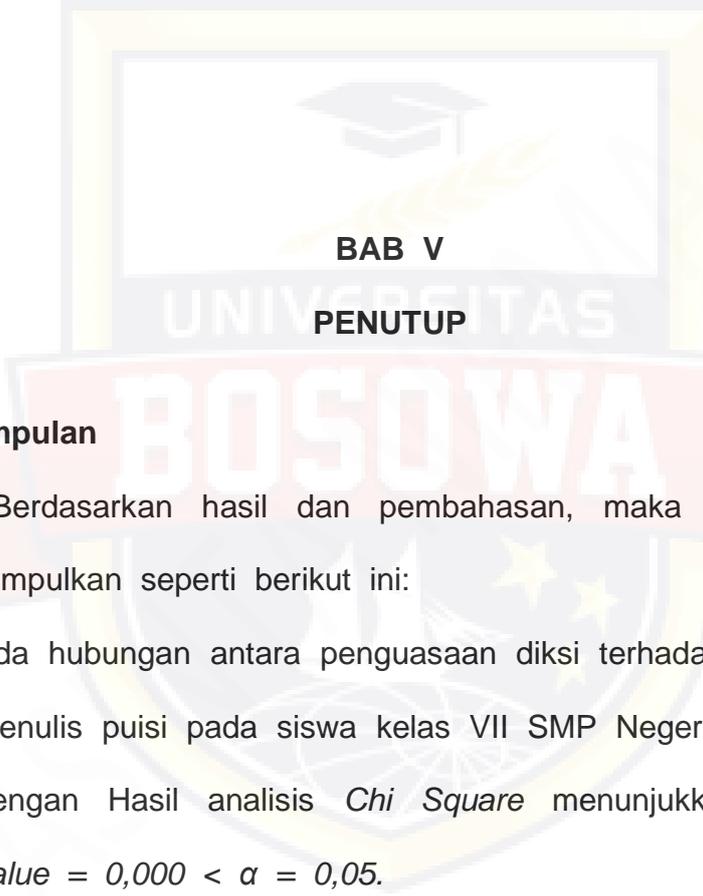
Namun dari hasil penelitian yang dilakukan dan didukung dari hasil analasi bivariat terdapat siswa yang mampu dalam penguasaan diksi tetapi kurang mampu dalam menulis puisi. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor latihan yang masih kurang dilakukan oleh siswa. Hal ini juga

didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2014 : 63) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Sugestopedia pada Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 2 Tahun Pembelajaran 2014/2015” mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi perlu peningkatan dan rutinitas melakukan latihan demi mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini diperkuat dengan ketercapaian hasil menulis siswa yang tidak mencapai nilai KKM yaitu 72 dengan skor rata-rata kemampuan menulis puisi siswa adalah 50. Melihat hasil kemampuan siswa tersebut, maka perlu ditumbuhkan minat dalam menulis puisi. Karena minat merupakan suatu hal yang dapat memacu siswa menulis puisi.

Dari hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa pengaruh diksi terhadap kemampuan siswa dalam menulis puisi sangat berpengaruh karena Seperti yang diungkapkan Gani (Ambarita,2010 :3) bahwa diksi atau pilihan kata merupakan unsur yang penting dalam penulisan sebuah puisi, dalam pengertian bahwa pilihan katalah seni utama penciptaan puisi. Penguasaan diksi yang baik memudahkan siswa dalam membuat suatu puisi yang indah. Kata-kata yang digunakan dalam puisi ditempatkan secara hati-hati dalam puisi sehingga makna puisi terasa indah.

Penguasaan diksi ini perlu diperhatikan karena semakin baik pemakaian diksi, maka semakin besar efek serta daya tarik puisinya. Penguasaan diksi semakin bertambah dengan seringnya siswa dituntun untuk gemar membaca dan menulis. Diksi atau pilihan kata adalah alat untuk menampilkan gagasan dalam penciptaan puisi. Diksi memberi warna tersendiri dalam membangun puisi tersebut

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simorangkir 2017), di mana hasil penelitiannya yang terkait dengan Hubungan Penguasaan Diksi Dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Balige, mempunyai hubungan yang signifikan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan seperti berikut ini:

1. Ada hubungan antara penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar dengan Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$.
2. Dari hasil analisis deskriptif jumlah siswa/i yang menguasai diksi lebih besar di bandingkan yang tidak menguasai yaitu sebanyak 19 (70,4%) orang dan kurang menguasai sebanyak 8 orang (29,6%).

3. Dari hasil tabulasi dapat dilihat bahwa siswa dengan penguasaan diksi yang mampu menguasai dan mampu menulis puisi yaitu sebanyak 17 orang (89,5%)

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas yang dapat dari penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mengidentifikasi gaya belajar siswa agar bisa disesuaikan dengan gaya yang hendak diberikan
2. Bagi siswa diharapkan dapat belajar lebih giat agar mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Enre, Abdul(ah Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Herman J. Waluyo. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herman J. Waluyo. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*. Jakarta:Pusat Bahasa.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Nurgiyanto, Burhan, 2009, Pengajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rachmat, Djoko Pradopo. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rachmat Djoko Pradopo. 2009. *Pengkajian Puisi*

Sarwiji Suwandi, 2005. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah. Penilaian Sertifikasi Guru Rayon 13, Surakarta*. 2008

Suminto A. Sayuti 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Press.. Cetakan XI. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

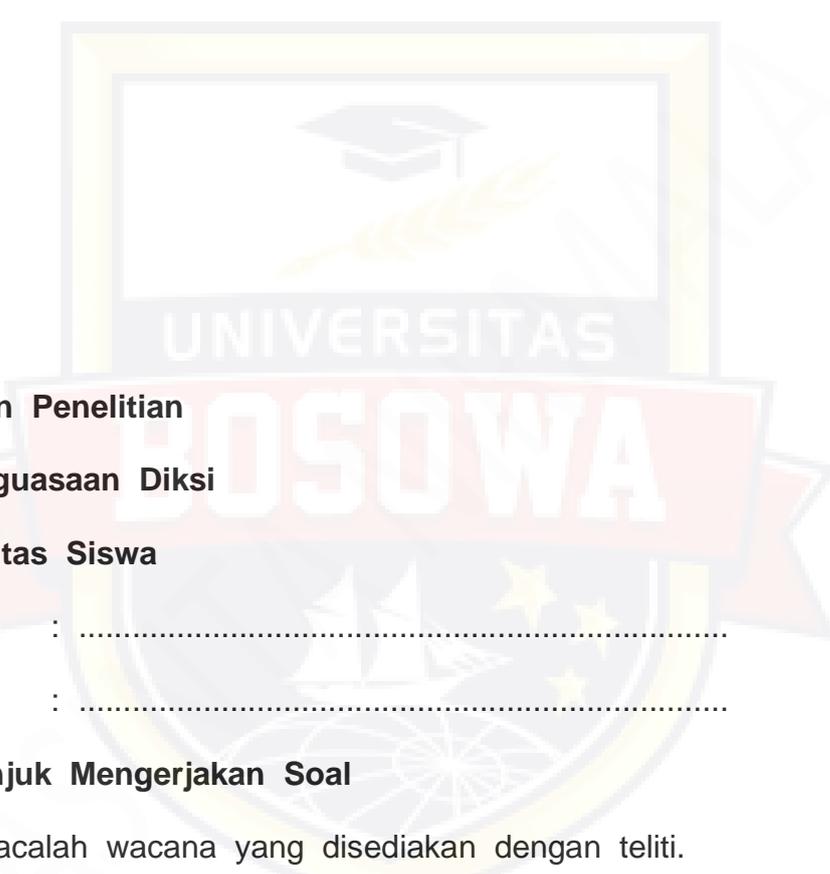
Suminto A. Sayuti 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Press.

_____. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan..* Yogyakarta : Kanisius



L A M P I R A N



Instrumen Penelitian

Tes Penguasaan Diksi

I. Identitas Siswa

Nama :

No :

II. Petunjuk Mengerjakan Soal

1. Bacalah wacana yang disediakan dengan teliti.
2. Jawablah setiap pertanyaan dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d yang anda anggap paling tepat pada lembar jawaban yang telah tersedia!
3. Teliti kembali lembar jawaban anda sebelum diserahkan kepada petugas.

Selamat Mengerjakan

1. Kata bunga pada kalimat berikut yang bermakna sebenarnya adalah...
 - a. Ibu mengambil *bunga deposit* di bank BRI
 - b. *Bunga desa* itu sudah dipersunting pemuda kota
 - c. *Bunga* yang ditawarkan rentenir itu terlalu tinggi
 - d. Kakak menyiram *bunga* di taman
2. Manakah kalimat berikut yang menggunakan kata bermakna bukan sebenarnya?
 - a. Bunga matahari itu sudah setinggi pagar
 - b. Meskipun banyak harta, aku tidak tinggi hati
 - c. Tinggi kolam renang dewasa adalah 2 meter
 - d. Jerapah merupakan hewan tertinggi di kebun binatang
3. Perpaduan kata darah pada kalimat berikut yang bermakna bukan sebenarnya adalah...
 - a. Manusia memiliki darah berwarna merah
 - b. Budi merupakan keturunan darah biru
 - c. Darah ayam ini berbau amis
 - d. Pasien di ruang sebelah mengeluarkan banyak darah
4. Berikut ini adalah teks untuk soal nomor 5.

Pemandangan Memandang alam dari atas bukit
Sejauh pandang kulepaskan
Sungai nampak berliku

Sawah hijau membentang

Bagai permadani di kaki langit

Gunung menjulang berpayung awan

Oh indah pemandangan

Kalimat manakah yang mengandung kata bukan sebenarnya pada teks?

- a. Memandang alam dari atas bukit
 - b. Oh indah pemandangan
 - c. Gunung menjulang berpayung awan
 - d. Sungai nampak berliku
5. Di toko baju Adam banyak melihat-lihat berbagai macam baju yang bagus.
- Sinonim kata melihat-lihat adalah...
- a. Memindah-mindahkan
 - b. Bergerak-gerak
 - c. Ke sana-kemari
 - d. Melirik-lirik
6. Mari kita ke sungai untuk mengambil air agar meringankan dahaga kita. Sinonim kata dahaga adalah...
- a. Kehausan
 - b. Kelaparan
 - c. Kelelahan
 - d. Kekompakkan

7. Pakaian pengemis itu compang-camping dan sangat kotor.
Sinonim kata pakaian adalah?
- Baju
 - Selimut
 - Kain
 - Handuk
8. Berikut ini adalah kata-kata yang bersinonim, kecuali?
- Susah – senang
 - Riang – gembira
 - Jauh – dekat
 - Naik – turun
9. Kata manakah yang tidak termasuk sinonim dari kata memandang?
- Melihat
 - Menoleh
 - Melirik
 - Melepas
10. Manakah kata umum yang tepat di bawahini?
- Panda
 - Binatang
 - Kelelawar
 - Ular

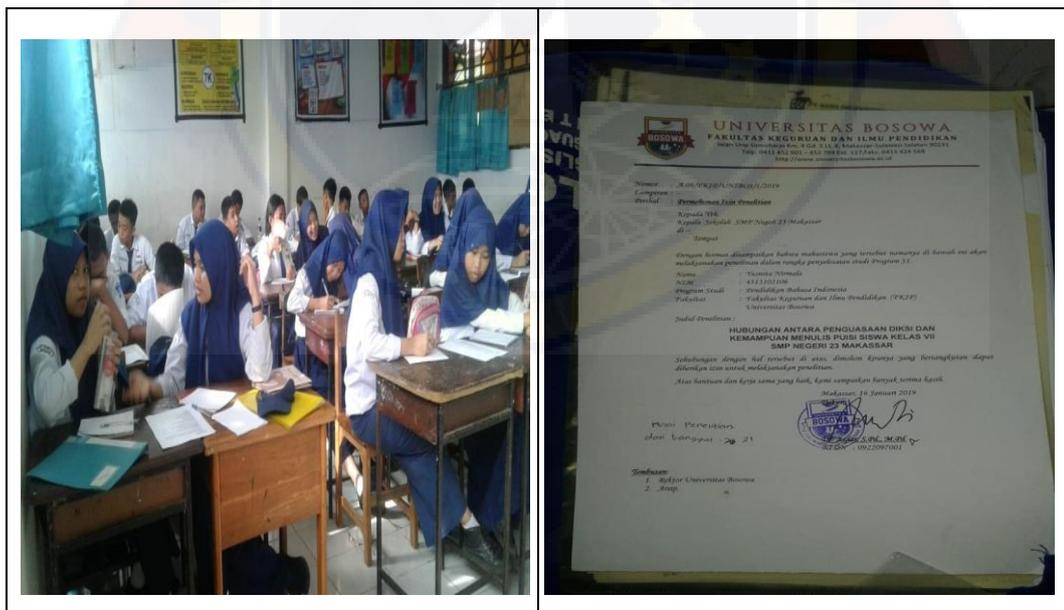
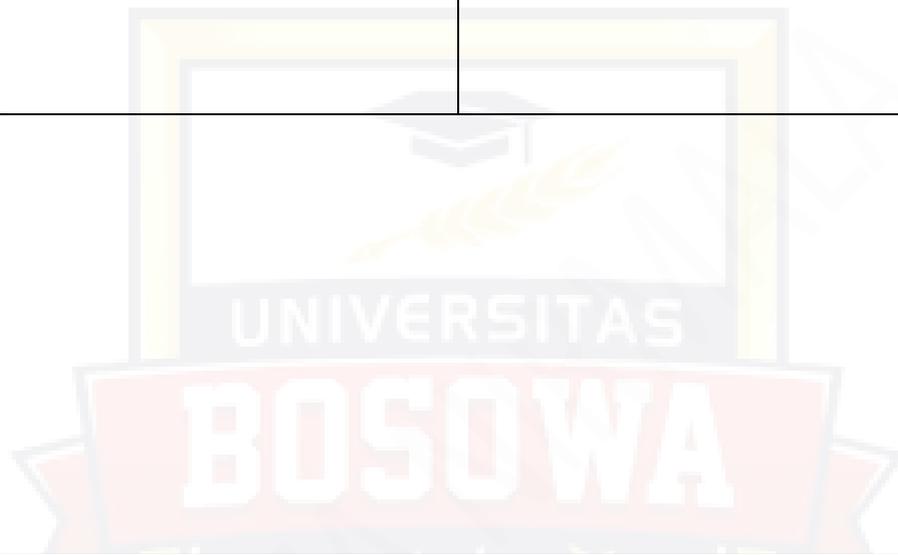
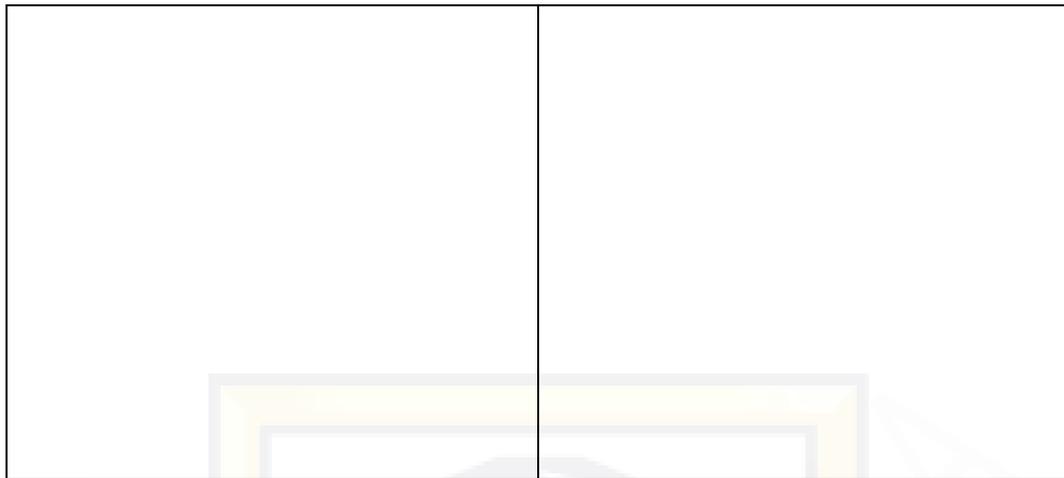
11. Pilihlah kalimat di bawah ini yang menggunakan kata khusus!
- Guru matematika kelas 5 itu sangat menyenangkan
 - Semua pegawai sekolah diminta menghadiri rapat
 - Setiap ruangan harus selalu dibersihkan
 - Kendaraan bermotor diparkir di tempat yang disediakan
12. Di bawah ini kata manakah yang berkenaan dengan indra peraba, *kecuali*....
- Dingin
 - Licin
 - Kasar
 - Asam
13. Di bawah ini kalimat manakah yang berkenaan dengan indra penglihatan?
- Lilin di restoran ini indah sekali
 - Buku-buku ini berat dan bau
 - Gado-gado buatanmu sangat enak
 - Jangan buka jendela mobil di malam hari, nanti kamu masuk angin.
14. Manakah yang termasuk kata yang berkenaan dengan indra pendengaran?
- Asam
 - Anyir
 - Dengung

- d. Dingin
15. Di bawah ini kata manakah yang berkenaan dengan indra penciuman?
- a. Pedas
 - b. Lembab
 - c. Harum
 - d. Dengking
16. Manakah yang termasuk kelompok kata yang benar?
- a. Dingin, lembab, asin
 - b. Deru, pedas, bau
 - c. Manis, pahit, asam
 - d. Kasar, becek, busuk
17. Pilihlah kata di bawah ini yang merupakan kata ilmiah!
- a. Aneh
 - b. Eksentrik
 - c. Berbeda
 - d. Unik
18. Manakah yang termasuk kelompok kata ilmiah yang benar?
- a. Gelandangan, pengemis, tuna karya
 - b. Menganalisa, berargumen, berekspektasi
 - c. Akhir, awal, kapitulasi
 - d. Proses, final, usaha



Dokumentasi Penelitian







Yasinta Nirmala lahir pada tanggal 21 Mei 1995 di Flores provinsi Nusa Tenggara Timur. Anak 1 dari 2 bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Damasus Ndewan g (Alm) dan Ibu Yuliana Imbuk. Penulis mengawali pendidikan di SDK Nanga tahun 2002 tamat 2007 .

Pada tahun berikutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Cibai tahun 2008 dan tamat 2010. Setelah itu

penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 cibal 2011 tamat 2013, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Tahun 2013 dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra dan penulis tamat 2019.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dukungan dan doa orang tua, saudara, keluarga dan rekan seperjuangan terkasih, penulis dapat menyelesaikan studi sesuai target dan tersusunnya skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Diksi Dan Kemampuan Menulis PUISI Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar” yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

